

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADRASAH

Ahmad Salim

Jurusan Tarbiyah Prodi PAI
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta

Abstract: *The variety of life challenge in the future and study result not yet showed by student, require government to innovate education system through curriculum change which then recognized with curriculum 2013. One of typical curriculum 2013, in course using of scientific approach for all of subject including Islamic education in madrasa. Though the truth of knowledge Islamic education in madrasa coming from non-scientific truth which refused in scientific approach system. This study about scientific approach implementation at Islamic education in madrasah. Approach implementation of Islamic education at madrasah besides giving attention to science method in general, educator have to pay attention at several things in order to optimal learning. Several things which must get attention by educator are science approach, do not eliminate the truth of dogmatic to the truth of empiric, the importance of theme integration which the truth of dogmatic with pure science, repeat description about competition standard of Islamic education at madrasa, the importance of creativity development and educator innovation in learning process.*

ملخص: تنوع تحديات حياة الناس الإندونيسيين في المستقبل وظاهرة نتائج التعلم السيئة لدى الطلاب اقتضت الحكومة لتجديد النظام التربوي بتغيير المنهج الدراسي، ويسمى الجديد بالمنهج الدراسي ٢٠١٣. ومن مميزات هذا المنهج الجديد هو استعمال المدخل العلمي في تدريس جميع المواد في المدارس وفيها تعليم مادة التربية الإسلامية في المدارس الإسلامية، مع أن صحة المعارف في مادة التربية الإسلامية اعتمد كثيرا على الصحة غير العلمية المطروقة في نظام المدخل العلمي. بحثت هذه المقالة في تطبيق المدخل العلمي في مادة التربية الإسلامية في المدارس الإسلامية. في تطبيق المدخل العلمي في مادة التربية الإسلامية في المدارس الإسلامية بجانب الاهتمام بالقواعد العلمية عامة، على المدرس أن يهتم ببعض الأمور ليسير التدريس سيرا جميلا. وهذه الأمور هي أن المدخل العلمي لا ينقص أو لا يزيل الصحة العقديّة إلي الصحة الامبيريسية، وأهمية الجمع بين الموضوع الذي له صحة عقديّة وبين العلمية البحتة، وإعادة العرض عن معيار الكفاءات في مادة التربية الإسلامية في المدارس الإسلامية، وأهمية تنمية مهارات المدرس وكفاءاته وتجديده في عملية التعليم.

Keyword: *Pendekatan saintifik, pelajaran PAI, madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut ia dapat dengan baik menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan. Lebih jelas tujuan pendidikan tersebut dapat ditemukan pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta serta keterampilan yang dimiliki dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendidikan merupakan proses yang terpadu dan komprehensif.² Idealisasi agung dari proses pendidikan tersebut membutuhkan beragam kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaannya, sehingga peserta didik bisa secara nyata mempunyai kompetensi sebagaimana dicitakan. Seiring dengan perkembangan zaman dengan cirikhas mengglobalnya dunia³, maka kompetensi *output* pendidikan tersebut akan berbenturan dengan berbagai kecenderungan yang akan terjadi pada era global ini. Mochtar Buchari dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa pada era global akan ditemui setidaknya lima kecenderungan yaitu; pertama, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, kedua, kecenderungan untuk terfragmentasi dalam kehidupan politik, ketiga, ketergantungan interdependensi satu kelompok atau bahkan negara satu dengan yang lain, keempat kecenderungan meningkatnya kemajuan iptek yang akan mengubah situasi pasar kerja dan kelima adalah kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi oleh tradisi baru yang akan membuat penajahan baru dalam kebudayaan.⁴

Beberapa kecenderungan yang terjadi pada era globalisasi tersebut ternyata telah berimplikasi luas terhadap kemajuan dan perkembangan kompetensi peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan di sekolahnya.

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf diunduh pada Juma't 15 Agustus 2014 jam 9.00

² Hendro Widodo, *Revitalisasi Pendidikan Humanis Religius di Sekolah Dasar* (Jurnal Al-Bidayah, Volume 5 No.2, Desember 2013), 222

³ Istilah global penulis menyamakan dengan globalisasi. Lihat Abuddin Nata (2012) yang menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu keadaan bersatu dan berpengaruh satu sama lain baik dari sisi ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi akibat terjadinya komunikasi dan interaksi global yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih utamanya teknologi informasi.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Kencana Prenada media Group, cet.5, 2012), 69-71

Celakanya, kompetensi output pendidikan (peserta didik) kita justru belum menunjukkan kualitas yang memadai untuk bisa bersaing terlebih lagi berkompetisi dengan di era global. Pada hampir setiap aspek akademik, utamanya bidang matematika dan sains kompetensi peserta didik negara kita dari tingkat dasar hingga menengah masih kalah dengan peserta didik dari negara lain.⁵

Berdasar dari tantangan besar pada era globalisasi akan datang serta niatan luhur untuk menjadikan seluruh warga negaranya mempunyai kecakapan memudahkannya hingga ia bisa tetap bisa hidup dengan layak pada era tersebut, maka pemerintah dengan perangkat yang dimilikinya telah membuat pengembangan atas komponen pendidikan yang ada. Salah satu komponen pendidikan yang belum lama diperbaharui dan dikembangkan adalah kurikulum, yang kemudian lebih dikenal dengan kurikulum 2013. Sebuah kurikulum ideal yang diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang berkompetensi produktif, kreatif dan inovatif melalui sikap, pengetahuan, keterampilan yang terintegrasi.

Beberapa fenomena negatif yang mengemuka pada beberapa dekade terakhir seperti narkoba, seks bebas, tawuran, plagiarisme serta perubahan pandangan masyarakat tentang pendidikan yang belum memuaskan seperti, pembelajaran yang sarat dengan muatan kognitif, beban siswa terlalu berat serta materi pembelajaran yang kurang memperhatikan karakter juga menguatkan perlu adanya perubahan kurikulum.

Kurikulum 2013 berdasar pada beberapa aspek, baik aspek filosofis, yuridis, serta konseptual. Aspek filosofis terkait dengan nilai-nilai luhur, nilai akademik kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurikulum berorientasi kepada pengembangan kompetensi peserta didik. Aspek yuridis terkait dengan Rencana Pendidikan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 sektor pendidikan bertalian dengan perubahan metodologi pembelajaran serta penetaan kurikulum. Inpres No 1 Tahun 2010 bertalian dengan percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional yaitu tentang penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Aspek konseptual terkait dengan relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, proses pembelajaran serta *assessment* pembelajaran.

Berdasar dari beberapa aspek sebagaimana diterangkan di atas, maka karakteristik proses pembelajaran pada kurikulum 2013 disandarkan dengan pendekatan saintifik pada semua tema atau mata pelajaran yang diajarkan

⁵ Lihat Bahan Sosialisasi Kemendikbud Tentang Kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang rendahnya prestasi matematika, IPA dan Bahasa peserta didik SMP kelas VIII Indonesia di banding negara lain pada tes TIMSS tahun 2011

di sekolah. Usaha ini dilakukan dengan asumsi bahwa pembelajaran pada kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan keseluruhan kompetensi peserta didik yang terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik. Artinya, proses pembelajaran harus didasarkan pada pengetahuan yang dibangun dengan metode bersifat ilmiah dengan ciri khas dapat dibuktikan oleh panca indera manusia. Permasalahan muncul ketika tidak semua kebenaran dari tema atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bersandar pada kebenaran yang sifat ilmiah. Ia lebih banyak cenderung kepada kebenaran yang dibangun atas dasar intuisi karena didogma dengan kebenaran yang berasal dari wahyu. Tema tersebut terkait dengan aqidah, akhlak dan Qu'ran yang terkumpul pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di sekolah dan utamanya madrasah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN

Pendekatan *scientific* berasal dari dua kata pendekatan dan *science* bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita.⁶ Henry van Laer (1995) menyamakan atau mensejajarkan *science* (Inggris) dengan *scientia* yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui.⁷ Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sains dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih diujukan kepada operasi aktual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif.⁸

Sedangkan pendekatan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sudut pandang bagi pendidik baik guru dan dosen atau instruktur terhadap proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut maka muncul pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*), pendekatan berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Pendekatan yang digunakan oleh pendidik pada

⁶ Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford; Oxford University Press, 1991), 368.

⁷ Henry van Laer, *Filsafat Sains, Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terjemahan Yudian W. Asmin, (Pt. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta; 1995), 1.

⁸ Moh. Agung Rokhimawan, *Pembelajaran Sains di MI Membentuk Peserta Didik yang Humanistik Religius*, *Jurnal Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 5 No.2, Desember 2013.

proses pembelajaran akan berimplikasi luas terhadap strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran bersangkutan. Pendekatan yang berpusat pada pendidik akan menurunkan pada sejumlah strategi pembelajaran diantaranya adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran deduktif atau pembelajaran expository. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan menurunkan beberapa strategi pembelajaran seperti *discovery*, *inquiry* serta pembelajaran induktif. Pendekatan akan menjadi kompas untuk menetapkan arah umum yang jelas dan terperinci tentang pembelajaran. Pendekatan juga bisa diartikan dengan serangkaian asumsi yang terkait langsung dengan hakekat pembelajaran.⁹ Tim Prima Pena menyatakan bahwa pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu.¹⁰

Lebih lanjut Richards and Rodgers dalam Yaumi menyatakan *an approach is a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning*. Pendekatan menetapkan arah umum atau lintasan yang jelas untuk pembelajaran yang mencakup komponen yang lebih tepat atau terperinci. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.¹¹ Lebih lanjut Cecep Sumarna (2006) menyatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur yang dijalankan dalam pencarian kebenaran dengan cara kerja sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan tinjauan kembali terhadap pengetahuan yang telah ada pada zaman dahulu. Ini dilakukan lebih atas dasar keyakinan bahwa keteraturan yang ada pada sistem dunia ini telah menciptakan suatu teori pengetahuan.¹²

Pendekatan ilmiah yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 lebih mengarah kepada pengembangan seluruh kompetensi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencari kebenaran yang dapat dibuktikan secara objektif. Keputusan ini diambil atas dasar bahwa pengetahuan tidak

⁹ Muhammad Yuami, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2013), 204-205.

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi terbaru, (Jakarta; Citra Media Press., tt).

¹¹ Fahrul Usmi, *Saintific Approach dalam Pembelajaran PAI, Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Diklat Guru Pertama Pendidikan Agama Islam SMP*, bdkpadang.kemenag.go.id/index.php.

¹² Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakekat Menuju Ilmu* (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2006), 143.

dapat dipindahkan begitu saja oleh guru kepada peserta didiknya. Peserta didik adalah subjek didik yang dengan kemampuannya bisa mencari, mengolah dan mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk itu maka pembelajaran harus selalu berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk merengkonstruksi pengetahuan pada aspek kognitifnya.¹³Strategi pembelajaran tersebut dianggap lebih efektif dapat meningkatkan seluruh kompetensi siswa dibanding strategi pembelajaran tradisional yang lebih menonjolkan pada aspek transfer ilmu dari pendidik ke peserta didiknya.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah ditemukan secara jelas tentang keinginan pemerintah terhadap proses pembelajaran yang berdasar pada pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah lebih dimasukkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan akan menjadi kompas guna menentukan sasaran pembelajaran yang akan dicapai, sedangkan standar isi akan menjadi kompas terhadap kegiatan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sasaran pembelajaran harus didasarkan kepada standar kompetensi lulusan yang harus mencakup tiga ranah baik pada dataran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi pada satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut dicapai melalui beragam kegiatan sesuai dengan karakteristik yang ada pada masing-masing ranah bersangkutan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.¹⁴Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan juga sangat mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).¹⁵Pendekatan sains lebih menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer

¹³ Lampiran IV. Permen Kemendikbud RI No. 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman umum Pembelajaran. Bahan Sosialisasi Implementasi Kurikulum 2013 oleh Sekjen Kemendikbud di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

¹⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁵ Kemendikbud, *Naskah pendukung Pembelajaran Kurikulum 2013 ;Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran dengan Pendekatan Saintifik* (Jakarta; 2013).

pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik lebih dipandang sebagai seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran. Pandangan tersebut berimplikasi terhadap dilibatkannya peserta didik untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ahli atau ilmuwan dalam melakukan penelitian ilmiah, maka dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan berbagai nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Artinya, fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Menurut penjelasan Kemendikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2013 yang dimuat pada tulisannya Fahrul Usmi menjelaskan bahwa belajar saintifik mempunyai ciri khas sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran harus bersifat yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.¹⁶

¹⁶ Fahrul Usmi, *Scientific Approach dalam Pembelajaran PAI....2013*

Pada regulasi tentang standar proses pembelajaran (Kemendikbud 65 tahun 2013 tentang standar proses) dikemukakan secara jelas bahwa untuk penguatan proses pembelajaran diperlukan pendekatan ilmiah atau saintifik melalui serangkain rangkaian langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar atau mengasosiasi dan mengomunikasikan. Rangkain kegiatan ilmiah dalam pembelajaran tersebut dapat diterangkan sebagai berikut;

1. Mengamati

Kegiatan mengamati lebih mengutamakan makna dari proses pembelajaran yang dilakukan. Ia bisa didesain dan memiliki makna yang besar apabila dipandu dan dilaksanakan dengan pendidik yang dapat menyediakan obyek atau media secara nyata, sehingga bisa membuat peserta didik menjadi senang, nyaman dan tertantang pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tetapi pada sisi lain kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan pada gilirannya jika tidak terkendali justru akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati oleh siswa tergantung dari materi yang akan dipelajari dan kompetensi yang diharapkan, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, ayat alqur'an dan hadits

2. Menanya

Aktivitas menanya lebih diarahkan kepada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setelah ia melakukan pengamatan atau mengamati objek tertentu yang disediakan oleh pendidik. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan sesuatu atas objek yang diamati sebelumnya. Pendidik profesional dituntut agar mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Saat pendidik bertanya kepada peserta didiknya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika pendidik menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pada konteks bertanya ini, maka pendidik harus memberikan kesempatan dan membimbing peserta didiknya agar bisa memberikan pertanyaan yang baik sesuai dengan tema atau materi yang diamati sebelumnya.

3. Mencoba

Mencoba merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu mencoba prinsip/prosedur seperti yang diperoleh melalui diskusi, dan mencoba mengaplikasikan prinsip/prosedur pada situasi baru. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen, tugas proyek, atau tugas produk. Aktivitas mencoba lebih dimaknai dengan mengumpulkan data untuk bisa didiskusikan dengan peserta didik lain atau kelompok lain dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada aktivitas tahap ini, seorang pendidik harus memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data dari apa yang telah diamati dan coba di tanyakan kepadanya dari peserta didiknya.

4. Menalar

Menalar pada konteks pembelajaran dengan pendekatan ilmiah lebih untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Inti dari titik tekannya bahwa peserta didik diharapkan lebih aktif dari pada pendidik pada berbagai kegiatan pembelajaran. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar atau mengasosiasi adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melalui kegiatan mencoba. Termasuk dalam kategori mengasosiasi adalah menyajikan data secara sistematis, memilah, mengelompokkan, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan dan menafsirkan. Kegiatan mengasosiasi dapat dirancang dan didesain dengan menggunakan lembar kerja eksperimen sehingga lebih terbimbing dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada kegiatan tugas proyek dan tugas produk umumnya tidak memerlukan lembar kerja karena siswa lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi

5. Mengkomunikasikan

Langkah terakhir dalam pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan dari apayang telah dinalar dan diasosiasikan kepada peserta didik lain. Peserta didik atas bimbingan pendidik didorong agar mampu mengkomunikasikan hasil penalaran serta asosiasi yang telah dilakukan secara pribadi atau kelompok kepada peserta didik lain. Peserta didik dengan bimbingan pendidik harus dapat diarahkan untuk dapat mempresentasikan, mendialogkan dan menyimpulkan terhadap materi yang telah dipelajarinya dari mengamati hingga langkah terakhir ini yaitu mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan adalah hasil akhir dari kegiatan pembelajaran dimana siswa mampu mengekspresikan sikap,

pengetahuan, dan keterampilannya dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya yang relevan. Kegiatan ini menjadi sarana agar siswa terbiasa berbicara, menulis, atau membuat karya tertentu untuk menyampaikan gagasan/ide, pengalaman, dan kesan dan lain sebagainya termasuk dengan melibatkan emosi dan idealismenya. Inti dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui langkah-langkah sistematis sebagaimana yang dilakukan oleh seorang scientist. Pada gilirannya langkah ini akan meningkatkan motivasi belajar, menguatnya pemahaman, semakin mendalamnya pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dan semakin positif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

PELAJARAN PAI DI MADRASAH

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Letak perbedaan yang mendasar adalah pada materi yang disampaikan dan metode yang digunakan untuk menyampaikan kepada peserta didik. PAI menurut H. Abdul Rachman Saleh dalam Mahfudh Shalehudin merupakan usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).¹⁷ Lebih lanjut Azyumardi Azra menyatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membentuk pribadi yang bernafaskan pada ajaran agama islam sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PAI adalah sebagai bentuk kegiatan yang bertujuan membentuk pribadi yang tangguh memegang ajaran islam sehingga ajaran tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks persekolahan pendidikan agama islam lebih dikenal dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Pelajaran PAI di Madrasah dikembangkan menjadi beberapa pelajaran agama yaitu: Alqur'an hadits, fikih, akidah-akhlak dan sejarah kebudayaan islam.¹⁹ Pengembangan PAI menjadi beberapa Pelajaran tersebut didasarkan kepada keluasan materi PAI itu sendiri dan bisa menjadi ciri khas atau pembeda antara sekolah dan madrasah pada setiap level/jenjang pendidikan yang ada. Pengembangan diharapkan siswa madrasah

¹⁷ Mahfudh Shalehudin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 8.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), 6.

¹⁹ Suparta, M, dkk, *Materi Pokok Fiqih I*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1996), 12.

lebih menguasai pada setiap tema PAI yang dipelajari, sehingga cirikhas siswa madrasah dan sekolah benar-benar dapat terwujud. PAI dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang rasa keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan berbangsa serta Negara.²⁰

Adapun Suyatno (2012) menyatakan tentang sumber khazanah intelektual pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu wahyu (Alqur'an dan Hadits), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat ijtimaiyah (interaksi sosial) dan ayat-ayat wuddaniyah (nurani pribadi). Keempat sumber khasanah intelektual tersebut masing-masing memiliki wilayah terapannya sendiri-sendiri, misalnya wahyu memiliki wilayah yang pasti dan jelas yang terdiri dari teks-teks skriptual yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadits. Khasanah yang bersumber dari wahyu ini memunculkan disiplin ilmu yaitu tauhid dan syariah. Khasanah yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah memunculkan beberapa disiplin ilmu seperti filsafat, sains dan teknologi. Khasanah yang bersumber dari ayat-ayat ijtimaiyah memunculkan disiplin ilmu politik dan ekonomi. Khasanah intelektual yang bersumber dari ayat-ayat wuddaniyah yang banyak berbicara tentang pengalaman nurani seseorang akan memunculkan disiplin ilmu tasawuf.²¹

Senada dengan pernyataan di atas adalah apa yang disampaikan oleh Abd Rachman Assegaf (2007) yang menyatakan bahwa penelitian tentang kebenaran agama dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian besar. Pertama, kebenaran yang terkait dengan obyek kebenaran berupa gagasan, ajaran dan produk ajaran agama itu sendiri. Tujuannya adalah mencari kebenaran yang objektif. Sasaran pada dimensi ini adalah menekankan pada materi agama yang meliputi ritual, mitos dan magis, dimana kerja penelitiannya dilakukan melalui kajian pustaka. Sifat atau wilayah kajiannya bersifat ideal, normative dan perspektif. Kedua, adalah penelitian yang berupa peristiwa, institusi, organisasi dan perilaku dalam kehidupan umat islam. Sifat dari kajian ini bersifat actual, empiris, dan deskriptif. Agama dipandang sebagai sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat dan menjadikan agama sebagai gejala sosial yang dipraktekan oleh pemeluknya.²²

²⁰ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; IAIN, 1985), 248.

²¹ Suyatno, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jurnal Mukaddimah, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. XVII.No.31 Juli-Desember 2011), 178-179.

²² Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 22-24.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN PAI

Kesadaran untuk menerapkan pendekatan sains atau scientific pada semua mata pelajaran termasuk juga pada pelajaran PAI didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa proses pembelajaran PAI masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal. Dataran kognitif masih menjadi sasaran paling banyak pada materi dan penguasaannya. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya. Akibatnya pengamalan agama sering terdistorsi ke dalam ritual keagamaan saja. Pada proses pembelajaran PAI di madrasah, juga masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan pada ceramah yang monolog dan doktrinatif. Praktek-praktek di atas menjadikan pembelajaran yang berlangsung seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan harapan, sebaliknya keaktifan peserta didik menjadi kurang diperhatikan dan pada tahap berikutnya justru menjadikan lebih banyak pengayaan materi oleh pendidik dibandingkan kepada peserta didik.

Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di madrasah harus selalu dibangun atas dasar prinsip metode ilmiah sebagaimana diterangkan di atas. Seperti berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, objektif. Tetapi hal yang harus diingat bahwa untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, termasuk juga PAI sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Walaupun demikian pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Hal yang harus diketahui dalam pengajaran PAI adalah ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah terkait dengan tauhid atau aqidah. Dalam pendekatan saintifik, metode berpikir intuisi digolongkan bukan merupakan metode berpikir ilmiah karenanya metode semacam itu ditolak.

Mensikapi keadaan di atas maka ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian utamanya bagi pendidik PAI terhadap pelaksanaan pelajaran PAI di madrasah yang terbagi menjadi beberapa materi pelajaran tersebut. *Pertama*, pendekatan saintifik merupakan langkah sistematis layaknya ahli ilmu pengetahuan untuk menemukan jawaban obyektif dari tema atau materi yang dipelajari peserta didik. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi

sumber kebenaran yang berasal dari wahyu yang bersifat dogmatis dan perspektif ke dalam kebenaran yang bersifat logis ilmiah. Pemahaman ini berimplikasi kepada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidik harus dapat mengkatagorikan tema yang kebenarannya masuk pada wilayah dogmatis atau tema yang kebenarannya dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah murni. Sebagai contoh, pada mata pelajaran aqidah yang membahas tentang keimanan, baik kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, ataupun surga dan neraka, maka jelas sumber kebenarannya adalah wahyu yang bersifat dogmatis, sehingga obyek yang dapat diamati adalah teks yang bersumber dari Alqur'an atau hadist yang terkait dengan hal-hal keimanan tersebut. Beberapa langkah yang diprtekkkan dari mengamati hingga mengkomunikasikan terhadap tema yang diajarkan adalah usaha untuk mencari kebenaran atas teks yang diamatinya. Bukti kebenaran sebagaimana yang dituntut pada kebenaran ilmiah justeru terletak pada teks yang ada.

Pada langkah menalar, pendidik dituntut untuk bisa memotivasi siswa untuk menelaah tema yang bersifat dogmatis bersumber pada teks yang ada. Usaha ini tentu tidak mudah untuk dilakukan mengingat teks yang berasal dari wahyu baik Alqur'an ataupun Hadist merupakan manuskrip yang berbahasa arab, dimana kemampuan membaca teks tersebut merupakan kompetensi sendiri yang tidak semua peserta didik dapat melakukannya secara optimal. Setelah itu, pendidik dituntut untuk menginternalisasikan pemahaman peserta didik terhadap tema atau obyek yang diamati ke dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap tema yang dipelajari.

Kedua, pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dan tema yang kebenarannya bersifat ilmiah murni. Bahasan tentang keimanan perlu diintegrasikan dengan pembahasan tentang perilaku dalam kehidupan umat islam baik sebagai pribadi, masyarakat ataupun sebagai warga negara. Misalnya ketika membahas tema tentang takdir, maka selain menghadirkan obyek tentang teks ayat atau hadits tentang takdir perlu juga dihadirkan tentang obyek keteladanan tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang bersifat sabar penuh harap dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai cita-citanya. Bahasan tentang iman kepada Allah, makaperlu diintegrasikan dengan tema perilaku umat islam dalam menjalankan ritual keagamaanya. Pengintegrasian beberapa tema bahasan menjadi suatu tema pembelajaran baru akan lebih mendalamkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap tema yang dipelajarinya.

Ketiga, perlunya pendiskripsian ulang tentang standar kompetensi yang ingin dicapai pada mata pelajaran PAI di madrasah. Kompetensi utama yang ingin diraih pada semua mata pelajaran PAI di madrasah tidak ingin mencetak

output pendidikan menjadi ahli agama. Kompetensi utama yang ingin diraih adalah terkait erat dengan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik sebagai cerminan dari pemahaman materi yang telah dipelajari dan kuasanya. Paradigma ini akan menggiring perilaku pendidik untuk memberikan porsi yang seimbang atas kompetensi yang ingin diraih baik pada dataran pemahaman, penghayatan ataupun pada dataran perilaku. Selama ini ranah pemahaman masih menjadi agenda paling penting untuk dikembangkan pada semua mata pelajaran yang ada di madrasah. Siswa yang dianggap berhasil adalah siswa yang dapat memahami semua mata pelajaran tersebut dengan indikator bagus nya jawaban dia pada waktu ujian tulis dilaksanakan.

Keempat, perlunya kreativitas dan inovasi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang ada, utamanya pada scenario pembelajaran. Skenario atau strategi pembelajaran yang dimulai dari penyiapan obyek atau hal yang harus diamati, kreativitas dalam memberikan umpan dalam merangsang peserta didik agar mempunyai daya kritis dalam menalar dan mengkomunikasikan atas objek yang telah diamati merupakan tugas utama pendidik, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi memadahi sebagaimana yang diharapkan. Beragamnya objek pengamatan yang dihadirkan oleh pendidik, yang tidak hanya terbatas pada tek atau literature dari Qur'an dan hadits akan menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, sehingga menggairahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri atas obyek yang diamatinya. Misalnya pada pelajaran akhlak tentang hormat kepada oaring tua atas realisasi rasa keimanan kita sebagai seorang muslim, maka pendidik dapat menghadirkan obyek yang bisa diamati adalah teks Qur'an atau Hadits yang terkait dengan tema tersebut. Tetapi seorang pendidik dapat menambah obyek dengan gambar bagaimana caramenghormati orang tua, film tentang akibat anak yang tidak menghormati kepada orang tua dan lainnya.

Guru dalam berinovasi untuk melakukan pembaharuan pada pembelajaran membutuhkan kreativitas, sehingga pembelajaran yang dilakukannya benar-benar bersifat menantang peserta didik, karena peserta didik disuguhi dengan hal yang mungkin belum ditemukan oleh peserta didik. Indikator kreativitas dan inovasi seorang guru dapat dilihat kepada sejauhmana raihan prestasi peserta didiknya mencapai taraf tertentu sesuai standar yang telah ditentukan. Inovasi dan kreativitas yang dimiliki seorang guru akan menjadi instrument pendorong suatu pekerjaan professional dapat dilakukan secara optimal. Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Guru sebagai ujung tombak pelaksana dari kurikulum menjadi aktor pertama dan utama sukses tidaknya sebuah kurikulum diimplementasikan pada dataran sekolah dan atau

kelas. Sebagus apapun desain kurikulum yang ditawarkan dan diprogramkan, dalam pelaksanaannya sangat tergantung dengan kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum bersangkutan menjadi suatu pedoman terhadap semua aktivitas guru dalam mentrasfer dan mengembangkan kemampuannya ke dalam diri peserta didik menurut kuadrant yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

PENUTUP

Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis pada pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan guna menghadapi berbagai macam persoalan pendidikan utamanya terkait belum komprehensifnya kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Karena kebanyakan kebenaran materi PAI diperoleh melalui cara non ilmiah, maka dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di madrasah pendidik harus memahami beberapa hal yaitu, pendekatan ilmiah tidak mengurangi atau menghilangkan kebenaran yang bersifat dogmatis kepada kebenaran bersifat empiris, pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dengan ilmiah murni, pendeskripsian ulang tentang standar kompetensi mata pelajaran PAI madrasah, pentingnya pengembangan kreativitas dan inovasi pendidik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman, *Desain Riset Sosial-Keagamaan, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta; Gama Media, 2007.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Kencana Prenada media Group, cet.5, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta; Logos, 1998.
- Sumarna, Cecep, *Filsafat Ilmu dari Hakekat Menuju Ilmu*, Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta; IAIN, 1985.

- Usmi, Fahrul, *Saintific Approach dalam Pembelajaran PAI, Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Diklat Guru Pertama Pendidikan Agama Islam SMP*, bdkpadang.kemendikbud.go.id/index.php
- Widodo, Hendro, *Revitalisasi Pendidikan Humanis Religius di Sekolah Dasar* Jurnal Al-Bidayah, Volume 5 No.2, Desember 2013.
- Van Laer, Henry, *Filsafat Sain, Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terjemahan Yudian W. Asmin, PT. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta; 1995.
- Kemendikbud, *Naskah pendukung Pembelajaran Kurikulum 2013 ; Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran dengan Pendekatan Saintifik* Jakarta; 2013.
- Lampiran IV. Permen Kemendikbud RI No. 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman umum Pembelajaran. Bahan Sosialisasi Implementasi Kurikulum 2013 oleh Sekjen Kemendikbud di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta
- Shalehudin, Mahfudh, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford; Oxford University Press, 1991.
- Rokhimawan, Moh. Agung, *Pembelajaran Sain di MI Membentuk Peserta Didik yang Humanistik Religius*, Jurnal Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 5 No.2, Desember 2013.
- Yuami, Muhammad *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Salinan Lampiran Permendikbud No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suparta, M, dkk, *Materi Pokok Fiqih I*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1996.
- Suyatno, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jurnal Mukaddimah, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.XVII.No.31 Juli-Desember 2011.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi terbaru, Jakarta; Citra Media Press, t.th
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf diunduh pada Juma't 15 Agustus 2014 jam 9.00